

# GAMBARAN RENDAHNYA KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM MEMPELAJARI MATEMATIKA DI KELAS X SMK PENERBANGAN

Sevia Cahyaningrum<sup>1</sup>, Betty Kusumaningrum<sup>2</sup>, Sri Adi Widodo<sup>3</sup>, Istiqomah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, D.I.  
Yogyakarta

Korespondensi Penulis. E-mail: [seviacahyaningrum04@gmail.com](mailto:seviacahyaningrum04@gmail.com), Telp: +6288983362389

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika di kelas X SMK Penerbangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa kelas X-TPU 1 SMK Penerbangan Yogyakarta yang dipilih berdasarkan hasil nilai matematika terendah. Teknik pengumpulan data mencakup tes, angket, observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kepercayaan diri yang rendah dalam mempelajari matematika. Hal ini tampak pada beberapa indikator kurangnya keyakinan terhadap kemampuan sendiri, ketergantungan pada bantuan guru atau teman, minimnya inisiatif untuk mengemukakan pendapat, serta tidak adanya konsep diri yang positif terhadap pembelajaran matematika. Faktor-faktor penyebab antara lain pengalaman belajar yang buruk, tekanan akademik, metode pengajaran yang tidak menarik, serta lingkungan belajar yang kurang suportif. Temuan ini menjadi dasar penting bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci : Rendahnya Kepercayaan diri, Pembelajaran, Matematika.

## Abstract

*This study aims to examine the description of students' self-confidence in learning mathematics in class X of SMK Penerbangan and identify factors that affect students' low self-confidence in learning mathematics. This research was conducted using qualitative method with case study analysis research type. The research subjects consisted of six students of class X-TPU 1 SMK Penerbangan Yogyakarta who were selected based on the results of the lowest math scores. Data collection techniques included tests, questionnaires, observations, interviews. The results showed that most students experienced low self-confidence in learning math. This can be seen in several indicators of lack of confidence in their own abilities, dependence on teacher or friend assistance, lack of initiative to express opinions, and no positive self-concept towards learning mathematics. Contributing factors include poor learning experiences, academic pressure, uninteresting teaching methods, and a less supportive learning environment. These findings provide an important basis for educators to design learning strategies that can increase students' self-confidence.*

Keywords: low self-confidence, learning, mathematics.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Ultra Gusteti, 2022). Kemampuan matematika tidak hanya berperan dalam dunia akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta berbagai bidang pekerjaan yang membutuhkan analisis data dan pemikiran logis. Namun, meskipun matematika memiliki manfaat yang begitu luas, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai mata pelajaran ini (Putri & Aji Pradana, 2021).

Fenomena rendahnya kepercayaan diri dalam matematika bukanlah hal baru. Salah satu contoh sikap kurangnya percaya diri yang dialami oleh siswa adalah kurang percaya diri pada saat

---

mengemukakan pendapat dikelas. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran dikelas Dimana siswa gugup saat tampil didepan kelas, siswa yang tidak melontarkan pertanyaan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa yang hanya diam Ketika guru memberikan pertanyaan, dan ragu-ragu jika guru menunjuk siswa untuk maju kedepan (Yulianto et al., 2020). fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: (1) metode pengajaran yang kurang menarik, metode yang tidak mampu memotivasi dan menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat terjadi karena metode yang digunakan monoton, kurang interaktif, atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. (2) pengalaman belajar yang buruk, pengalaman belajar yang tidak memberikan hasil positif, bahkan bisa merugikan, seperti merasa frustrasi, kesulitan memahami materi, atau merasa tidak percaya diri. (3) serta tekanan akademik yang tinggi, kondisi di mana siswa merasa tertekan atau stres karena tuntutan akademik yang berat (Kurnia Sari et al., 2020). Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika sejak dini cenderung menimbulkan ketakutan terhadap mata pelajaran matematika, yang pada akhirnya menghambat proses belajar siswa. Siswa dengan keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang tinggi lebih mampu menyelesaikan soal-soal matematika kompleks karena mereka percaya bahwa mereka bisa mengatasi tantangan akademik (Fitra Ningsih & Isnaria Rizki Hayati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan Tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik, dan tidak mudah menyerah (Rahmadhani & Mariani, 2021).

Banyak siswa SMK Penerbangan yang merasa bahwa mereka tidak bisa mengerjakan soal matematika dan akhirnya menyerah tanpa mencoba memahami materi lebih dalam. Akibatnya, mereka menjadi enggan untuk berusaha lebih keras dan cenderung menghindari mata pelajaran matematika. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang paling umum digunakan untuk media pembelajaran dalam proses belajar (Sarnoto et al., 2019). Lingkungan belajar menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk motivasi dan kepercayaan diri siswa yang didalamnya terdapat peran guru yang memberikan arahan terhadap siswa (Amrulloh et al., 2024). Jika guru atau orang tua terlalu menekankan nilai akhir tanpa memberikan dukungan emosional dan strategi belajar yang tepat, siswa bisa merasa tertekan dan semakin kehilangan minat dalam belajar matematika. Sebaliknya, jika mereka mendapatkan dukungan yang positif dan pendekatan yang tepat, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba dan belajar dari kesalahan mereka.

Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri dalam matematika memiliki dampak jangka panjang (Sandri et al., 2023). Siswa yang tidak percaya diri dalam matematika cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, menghindari mata pelajaran atau jurusan yang berhubungan dengan matematika di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut terlihat urgensi dari penelitian ini oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika kelas X SMK Penerbangan. Penelitian ini berkontribusi agar para pendidik dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Upaya ini tidak hanya akan membantu siswa meraih prestasi yang lebih baik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Penerbangan jogjakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan teknik penerbangan umum sebanyak enam siswa instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi dan kepercayaan diri, lembar observasi, dan lembar pedoman wawancara. Lembar anget, lembar observasi, dan lembar pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi motivasi dan kepercayaan diri siswa serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika.

---

Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis data untuk memberikan Gambaran mengenai fakto apa saja yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari pembelajaran matematika dikelas X TPU 1 SMK Penerbangan Yogyakarta. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (Safarudin et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan di SMK Penerbangan Yogyakarta dilakukan terhadap enam siswa TPU 1 SMK Penerbangan Yogyakarta yang dipilih berdasarkan nilai terendah dari hasil pengerjaan soal matematika. Setelah proses pemilihan, keenam siswa tersebut menjadi subjek untuk observasi, wawancara, mengisi angket mengenai motivasi belajar dan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika.

Berikut hasil nilai siswa dalam mengerjakan soal matematika kelas X TPU 1 SMK Penerbangan Yogyakarta.

**Tabel 1. Hasil Nilai Siswa**

Nama Siswa	Nilai	Nama Siswa	Nilai
Abiyya	95	Alifa	85
Akmal	90	Ara'a	50
Alif A	95	Edo	90
Alyan A	75	Barra	90
Bagus A	90	Antonius	95
Dimas	85	Devan	95
Aldira	70	Damai	95
Daffa	90	Abdullah	80
Azaka	95	Damar	75
Ega	55	Agra	80
Asyavin	55	Alif	95
Egar	55	Bima	90
Aton	75	Bryan	75
Abdiel	45	Cavdevilla	90
Deni	50	Dafa	85
Alexander	55	Danu	90

Dari hasil nilai siswa tersebut diambil enam anak dari nilai yang paling rendah kemudian enam anak tersebut dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Keenam siswa tersebut mengisi angket mengenai kepercayaan diri siswa. Angket terdiri dari empat indikator kepercayaan diri yaitu percaya mandiri kemampuan diri siswa; bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat. Dari hasil analisis jawaban siswa dalam mengisi angket bahwa dalam indikator pertama, percaya kepada kemampuan diri sendiri menunjukkan bahwa hampir memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal senada juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti Sebagian lainnya belum mencapai indikator tersebut karena terdapat Sebagian siswa yang baru akan memulai mengerjakan tugas jika siswa diingatkan oleh guru, siswa juga tidak aktif Ketika pembelajaran matematika banyak siswa yang enggan untuk maju untuk mengerjakan soal dipapan tulis, hal ini menunjukkan rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Kebiasaan yang sering dilakukan siswa lainnya siswa sering menyamakan jawaban tugas dengan temannya hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dikemukakan bahwa banyak siswa yang tidak percaya diri terhadap jawaban yang dikerjakan (Vandini, 2015). Padahal jawaban yang

---

dikerjakan bekum tentu salah namun siswa tidak percaya kepada kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa memilih untuk menyamakan jawabn dengan temannya.

Pada indikator kedua, yaitu bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan. Keenam siswa tersebut belum mencapai indicator tersebut, siswa masih ragu jika menjawab latihan soal secara mandiri karena siswa tidak percaya diri jika harus mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan orang lain, siswa cenderung takut salah dalam menjawab dan menyebabkan hasi nilainya buruk kebanyakan siswa memilih menunggu bantuan guru atau teman Ketika hendak mengerjakan soal menurut peneliti saat observasi dikelas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam belajar, dan lebih memilih zona nyaman untuk menghindari kesalahan. Rissita Sari dan Munawaroh (2021) menyatakan bahwa efikasi diri yang rendah menyebabkan siswa enggan membuat keputusan secara mandiri, termasuk dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Ketergantungan pada orang lain menjadi hambatan dalam membangun sikap tanggung jawab terhadap proses belajar.

Pada indikator ketiga, yaitu memiliki konsep diri yang positif. Siswa belum memiliki konsep diri yang positif karena masih kurang bersemangat saat belajar matematika dan Sebagian siswa belajar Ketika hanya aka nada ulangan disekolah, dalam hal ini menunjukan bahwa siswa masih belum memiliki konsep diri yang positif. Ketika ada siswa yang kurang bersemangat akan Pelajaran matematika maka guru perlu melakukan Upaya alternative yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menyesuaikan kemampuan siswa dalam materi Pelajaran yang akan dipelajari (Wulandari et al., 2018). Persepsi negatif ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa mereka belajar hanya jika ada ulangan, dan merasa kesulitan sejak awal melihat soal. Fadholi dan Waluya (2014) juga mengungkapkan bahwa banyak siswa memandang matematika sebagai pelajaran abstrak, penuh hafalan, dan sulit dipahami, yang kemudian menciptakan citra diri negatif terhadap kemampuan akademik mereka dalam bidang tersebut.

Pada indikator terakhir, yaitu berani mengemukakan pendapat Sebagian siswa menacapai indikator tersebut namun Sebagian siswa masih takut, malu dan ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat Ketika Pelajaran matematika (Maulana Akmal, 2023). Siswa cenderung takut menegnai pendapatnya yang salah karena itu siswa memilih untuk tidak mengutarakan pendapatnya. Bahkan ketika mereka mengetahui jawabannya, tetap enggan mengungkapkan karena takut salah. Hal ini memperlihatkan adanya kecemasan akademik yang tinggi. Hakim et al. (2021) menegaskan bahwa kecemasan dalam pembelajaran matematika dapat menghambat partisipasi aktif siswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keenam siswa tersebut yaitu: Hasil wawancara pertanyaan pertama dengan siswa.

*“saya bingung kalau disuruh ngerjain sendiri,takut salah”*

Hal ini siswa menunjukkan keraguan besar terhadap kemampuan sendiri. (Rissita Sari & Munawaroh, 2021).Mengatakan bahwa memahami diri sendiri seberapa besae kemampuan yang dimiliki, bukan berkaitan dengan jumlah keterampilan yang kamu miliki namun seberapa yakin kamu dapat melakukannya. Mereka enggan memulai pengerjaan tanpa guru atau teman, yang menandakan rendahnya keyakinan atas kemampuan peribadinya.

Hasil wawancara pertanyaan kedua dengan siswa.

*“kalau soalnya tak lihat udah sulit, jadi mending lihat dulu teman jawab apa”*

Hal ini siswa cenderung tidak mampu mengambil inisiatif untuk memulai mengerjakan dulu. Keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ini menggambarkan rendahnya rasa percaya dalam menentukan Langkah sendiri, terutama dalam konteks belajar mandiri.

Hasil wawancara pertanyaan ketiga dengan siswa.

*“saya belajar kalau besoknya ada ulangan”*

Siswa belum memiliki konsep diri yang positif terhadap matematika. Mereka menganggap matematika sebagai Pelajaran yang sulit dan hanya belajar jika ada ualangan, bukan karena dorongan dari dalam diri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fadholi & Waluya, 2014) bawa pelajaran matematika masih dianggap susah oleh Sebagian siswa. Banyak yang menganggap matematika

---

adalah mata Pelajaran yang sangat sulit, hanya berkaitan dengan bilangan, hanya berkaitan dengan menghafal, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara pertanyaan keempat dengan siswa.

*“kalau nggak ditunjuk guru, saya nggak ngomong”*

Sebagian siswa masih takut mengemukakan pendapat di kelas, rasa malu, ragu-ragu, dan khawatir dan cemas pendapatnya salah sangat mendominasi. Kecemasan matematika yang berlebih dapat mengganggu pembelajaran, untuk itu siswa harus mampu mengontrol kecemasannya mengontrol kecemasan bisa dengan berlatih soal-soal matematika menggunakan Teknik belajar sendiri (Hakim et al., 2021). Hal ini menunjukkan kepercayaan diri yang sangat rendah dalam situasi social saat belajar.

Ringkasan hasil wawancara peneliti lakukan dengan guru matematika. Hasil wawancara dengan guru.

*“Sebagian besar siswa saya memang terlihat kurang bersemangat ketika pelajaran matematika dimulai. Mereka sering mengatakan ‘pasti susah’ sebelum saya menjelaskan.”*

Menunjukkan adanya prasangka negatif awal yang tertanam dalam diri siswa terhadap matematika (Fitrah Samsuddin & Retnawati, 2022). Persepsi ini membentuk psikologis yang menghambat siswa untuk terlibat secara aktif. Ketakutan yang sudah terbentuk bahkan sebelum materi diberikan menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sudah rendah sejak awal, bukan karena kesulitan konten semata, tetapi karena pengalaman masa lalu yang buruk atau stigma sosial terhadap matematika.

*“Saya sering lihat mereka tahu jawabannya, tapi tetap tidak mau maju karena takut salah. Mereka lebih nyaman kalau mengerjakan di bangku, itu pun kadang harus saling lihat jawaban temannya dulu.”*

mengungkapkan bahwa masalahnya bukan terletak pada kemampuan kognitif siswa, tetapi pada aspek afektif dan sosial. Siswa meragukan kompetensinya sendiri meskipun sebenarnya tahu jawaban, yang menandakan rendahnya diri (Azizah et al., 2023). Ketergantungan pada teman menunjukkan bahwa siswa tidak percaya pada keputusan sendiri. Ini juga memperlihatkan adanya kecemasan performa yaitu takut terlibat salah didepan umum.

*“Saya pernah coba bikin kelompok belajar, yang pintar membimbing yang lain, tapi tetap saja yang kurang percaya diri tetap bergantung pada temannya.”*

Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah mencoba strategi pembelajaran kooperatif, namun hasilnya belum efektif (Sulistyowati, 2024). Ini menandakan bahwa kepercayaan diri tidak langsung meningkat hanya dengan mengandalkan bantuan teman.

Hasil wawancara mendalam dengan guru matematika memperkuat temuan ini. Guru menyampaikan bahwa banyak siswa sudah menunjukkan sikap negatif sejak awal pembelajaran dimulai, seperti merasa “pasti susah” bahkan sebelum materi disampaikan. Ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas, siswa enggan maju meskipun mereka sebenarnya tahu jawabannya. Guru juga menyatakan bahwa upaya membuat kelompok belajar dengan sistem tutor sebaya belum membuahkan hasil yang signifikan, karena siswa yang kurang percaya diri tetap enggan belajar secara mandiri dan cenderung pasif meski sudah dibimbing teman. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukanlah keterbatasan kognitif, melainkan aspek afektif yang berkaitan dengan keyakinan diri siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy rendah lebih mudah mengalami kecemasan performa dan kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok, meskipun secara kognitif memiliki kemampuan yang memadai.

Hal senada juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi, saat disuruh mengerjakan soal didepan kelas siswa tidak bisa untuk memasukan rumus ataupun rumus tidak tau dan pada saat mencarinya siswa lama untuk berfikir dan hanya diam saja tidak mau berusaha bertanya Kembali dengan gurunya. Setelah diselidiki oleh peneliti siswa tersebut malu, sudah malu disuruh maju dan karena tidak bisa mengerjakan soal tersebut.



Gambar 1. Siswa disuruh mengerjakan kedepan

Observasi langsung juga menunjukkan kecenderungan siswa untuk diam ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas. Mereka tidak menunjukkan usaha untuk mencari solusi, tidak bertanya, dan hanya diam dengan ekspresi malu atau takut. Ini menandakan adanya hambatan psikologis yang kuat dalam diri siswa yang perlu ditangani dengan pendekatan pedagogis yang lebih suportif dan empatik. Menurut Sulistyowati (2024), penerapan model pembelajaran yang kooperatif saja tidak cukup jika tidak disertai dengan upaya membangun suasana belajar yang aman secara emosional dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah dan belum memenuhi indikator yang diharapkan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang buruk, tekanan akademik yang tinggi, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Kondisi ini tidak hanya menghambat pencapaian akademik siswa saat ini, tetapi juga berpotensi memengaruhi pilihan studi dan karier mereka di masa depan, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan matematika. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek afektif dan sosial emosional siswa. Pendekatan yang memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko intelektual, serta persepsi positif terhadap matematika menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan.

## SIMPULAN

Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari ketergantungan siswa pada bantuan eksternal, rasa takut dalam mengemukakan pendapat, serta keraguan terhadap kemampuan sendiri saat menhadapi soal matematika. Empat indikator utama kepercayaan diri belum sepenuhnya tercapai oleh siswa. Percaya pada kemampuan diri sendiri: siswa menunjukkan keraguan dalam mengerjakan soal tanpa bantuan, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan: siswa cenderung menunggu instruktur atau melihat jawaban teman sebelum mengerjakan tugas, memiliki konsep diri yang positif: siswa belajar hanya ketika akan menghadapi ulangan, bukan sebagai bentuk kebiasaan belajar mandiri, berani mengemukakan pendapat: banyak siswa merasa malu, takut salah, dan tidak percaya diri saat diminta menyampaikan pendapat dikelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri siswa meliputi pengalaman belajar negatif yang menimbulkan ketakutan terhadap matematika, tekanan akademik dan lingkungan sekolah, minimnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan kepercayaan diri

---

siswa. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap akademik siswa dan ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran matematika dimasa depan, yang juga berdampak pada pilihan studi dan karir mereka dikemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A., Aliyah, N. darajaatul, & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 188–200. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Azizah, S. N., Sari, M. P., & Asrori, M. M. (2023). *MAXIMA : Jurnal Pendidikan Matematika Analisis Self Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa*. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/maxima/>
- Fadholi, T., & Waluya, B. (2014). *Unnes Journal of Mathematics Education Research ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN KEMAMPUAN LITERASI SERTA KARAKTER SISWA SMK Info Artikel*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Fitra Ningsih, W., & Isnaria Rizki Hayati, dan. (2020). Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 26-32. In *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education JOURNAL ON TEACHER* (Vol. 1).
- Fitrah Samsuddin, A., & Retnawati, H. (2022). *Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika*.
- Hakim, R. N., Adirakasiwi, A. G., Karawang, U. S., Ronggo Waluyo, J. H., Timur, T., Karawang, K., & Barat, J. (2021). ANALISIS TINGKAT KECEMASAN MATEMATIS SISWA SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.809-816>
- Kurnia Sari, R., Chan, F., Kurnia Hayati, D., Syaferi, A., & Sa, H. (2020). ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPA DI SD NEGERI 80/I RENGAS CONDONG KECAMATAN MUARA BULIAN ANALYSIS OF THE LOW STUDENTS MOTIVATION IN THE SCIENCE LEARNING PROCESS IN SD NEGERI 08/I RENGAS CONDONG KECAMATAN MUARA BULIAN. In *Journal of Biology Education Research* (Vol. 1, Issue 2). Online. <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/Al-Jahiz>
- Maulana Akmal, I. (2023). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas*.
- Putri, P. D., & Aji Pradana, A. B. (2021). Analisis Peran Guru dan Orang tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Jam'iyatul Ihsan Pakis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 367–373. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.224>
- Rahmadhani, L. I. P., & Mariani, S. (2021). Kemampuan Komputasional Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika SMP Melalui Digital Project Based Learning Ditinjau Dari Self Efficacy. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 289–297. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Rissita Sari, N., & Munawaroh, E. (2021). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI KREATIF DENGAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XII SMK NEGERI se-SEMARANG SELATAN*.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.

- 
- Sandri, D., Sjech, U., Djamil, M., Bukittinggi, D., Isnaniah, I., Smpn, T. T., & Lingkung, E. (2023). *ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA* (Vol. 2, Issue 1).
- Sarnoto, A. Z., Romli, S., Dasar, S., Ainul, I., & Tangerang, Y. K. (2019). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN* (Vol. 1, Issue 1).
- Sulistiyowati, E. (2024). Model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. In *Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Vol. 15, Issue 2). <https://ejournal.btkp-diy.or.id/>
- Ultra Gusteti, M. (n.d.). *PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA*. 3(3), 2022. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Vandini, I. (2015). PERAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA. In *Jurnal Formatif* (Vol. 5, Issue 3).
- Wulandari, A., Nurcahya, A., Kadarisma, G., Siliwangi, I., Terusan, J., Sudirman, J., Cimahi, J., & Barat, I. (2018). HUBUNGAN ANTARA SELF CONFIDENCE DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4).
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.173>